



***CITRA EKONOMI
SAWIT RAKYAT:***
**ANTARA HARAPAN
DAN KENYATAAN**

SEKILAS DARI KASUS ANALISIS USAHA TANI SAWIT RAKYAT
DI TEBO (JAMBI)

Hery Santoso

1. Citra ekonomi sawit rakyat

Sebagaimana yang sudah dibahas dalam laporan-laporan terdahulu, sawit adalah komoditas yang tidak hanya diproduksi oleh perusahaan-perusahaan besar untuk kepentingan akumulasi keuntungan, melainkan juga oleh kalangan masyarakat lokal, tempatan maupun pendatang, untuk kepentingan mata pencaharian. Melalui sawit, kalangan masyarakat lokal seperti di Tebo (Jambi), dan Kotawaringin Timur (Kalimantan Tengah) berusaha untuk memanfaatkan peluang pasar yang terbuka lebar, dan melakukan penetrasi hingga ke wilayah-wilayah pedalaman, hal yang tidak terjadi pada komoditas-komoditas konvensional yang sudah diproduksi secara turun-temurun, seperti rotan, kemiri dan aneka tanaman buah-buahan dan tanaman pangan. Sawit adalah komoditas baru yang oleh masyarakat dipandang bisa mempercepat proses transformasi sosial dan ekonomi masyarakat pedalaman. Adalah wajar kalau kemudian ekspansi sawit mengalami percepatan luar biasa. Di kalangan masyarakat, sawit bahkan sering dikonotasikan sebagai "emas hijau", tanaman yang sangat berharga.

Sudah bukan rahasia lagi kalau sawit, sebagaimana komoditas-komoditas *boomcrop* pada umumnya, selalu menawarkan keuntungan tinggi dan perputaran uang cepat. Hal-hal semacam inilah yang kemudian menjadi daya tarik boomcrop di manapun, tidak terkecuali di Tebo dan Kotawaringin Timur. Namun demikian, mengacu pada hasil-hasil studi boomcrop, sering kali kita menjumpai berbagai paradoks di dalamnya, di mana keuntungan tinggi yang diimpikan masyarakat tidak sepenuhnya bisa direalisasikan secara maksimal, karena berbagai alasan; seperti, keterbatasan modal dan pengetahuan sehingga input-input produksi tidak bisa dipenuhi sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Padahal produksi boomcrop, tidak terkecuali sawit, hampir bisa dipastikan akan selalu memerlukan input-input yang kompleks: bibit berkualitas, bahan-bahan agrokimia yang beragam, dan perawatan yang intensif.



Model agroekosistem yang diperlukan untuk produksi *boomcrop*, dengan demikian akan jauh berbeda dengan model agroekosistem yang selama ini menopang produksi tanaman-tanaman komersial konvensional, seperti kemiri, rotan, lada, cengkeh, dan tanaman-tanaman lain sejenisnya. Dalam pandangan Geertz (1970), model agroekosistem penopang tanaman-tanaman komersial konvensional sebagaimana yang sudah disebutkan di muka, adalah agroekosistem ekstensif, sebuah agroekosistem yang pengelolaannya cenderung mengadopsi mekanisme alam: memanfaatkan komponen-komponen yang tersedia di sekitarnya.¹ Sementara itu model agroekosistem *boomcrop* jauh lebih kompleks dari sekedar mengadopsi mekanisme alam, bahkan tidak juga bisa disamakan dengan agroekosistem intensif yang dicatat Geertz untuk pertanian sawah di Jawa.²

Boomcrop sebagai bagian dari komoditas pertanian modern, proses produksinya sangat tergantung pada segenap industri di perkotaan, baik industri perbenihan, kimia, maupun industri-industri financial, jika bukan permodalan. Industri-industri itulah yang menjamin percepatan produksi dan perputaran modal, juga percepatan

akumulasi keuntungan. Boleh jadi karena itulah mengapa Santoso (2015), mencatat bahwa model agroekosistem yang diperlukan untuk produksi *boomcrop* adalah agroekosistem cepat, sebuah agroekosistem yang ditandai dengan tingginya dinamika proses produksi dan perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang menyertainya. Agroekosistem seperti ini memiliki karakter yang berlawanan dengan model agroekosistem lambat yang selama ini menopang produksi tanaman-tanaman konvensional (Santoso, 2015).³

Bagi kalangan masyarakat lokal yang secara turun-temurun mempraktikkan model agroekosistem lambat, atau kalau mengacu pada Geertz (1970), bisa juga disebut sebagai model agroekosistem ekstensif, memasuki model agroekosistem cepat adalah hal yang tidak sederhana. Kebiasaan mereka memproduksi komoditas-komoditas konvensional yang tidak padat modal dan tidak kompleks, tidak bisa begitu saja diterapkan pada produksi sawit. Jika dipaksakan maka yang akan terjadi adalah sebagaimana yang kita saksikan pada sawit rakyat di Tebo dan Kotawaringin Timur, di mana produktivitasnya sangat rendah, dan sudah barang tentu margin keuntungan yang bisa didapatkan juga rendah.

-
1. Clifford Geertz dalam bukunya *Involusi Pertanian*, membedakan model agroekosistem intensif dan agroekosistem ekstensif. Agroekosistem intensif mengacu pada sawah di Jawa yang memerlukan curahan tenaga besar, demikian juga dengan input-input produksinya. Sementara itu agroekosistem ekstensif mengacu pada model perladangan di luar Jawa, yang tidak memerlukan input dan curahan tenaga besar, karena mekanisme proses produksinya cenderung mengadopsi, jika bukan bergantung pada mekanisme alam.
 2. Istilah *boomcrop* diperkenalkan oleh Derek Hall dan Tania Li melalui bukunya *Power of Exclusion*. Boomcrop mengacu pada komoditas-komoditas yang proses produksinya ditandai dengan fenomena booming; termasuk di dalamnya sawit di Indonesia, cokelat di Pantai Gading dan kopi di Vietnam. Dalam pandangan mereka boomcrop adalah komoditas yang menjadi determinan pertanian modern. Fenomena booming dan boomcrop belum mengemuka pada masa penelitian Geertz. Boleh jadi karena itulah involusi pertanian tidak menyinggung fenomena boomcrop.
 3. Dalam penelitiannya tentang boomcrop kentang di pegunungan Dieng, Hery Santoso menggolongkan produksi boomcrop ke dalam model agroekosistem cepat, yaitu agroekosistem yang bisa secara cepat menimbulkan berbagai perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan. Model agroekosistem seperti ini pada umumnya akan diikuti dengan proses produksi yang diwarnai dengan perjudian ekonomi, jika bukan *gambling*, alias untung-untungan.



Berdasarkan hasil FGD di Tebo dan Kotawaringin Timur, kita bisa mengetahui, bahwa para pekebun sawit sebenarnya juga menyadari sepenuhnya akan keterbatasan-keterbatasan itu. Bahwa mereka tidak mampu mengakses bibit-bibit sawit berkualitas, mereka juga tidak memiliki permodalan kuat, yang kemudian berujung pada ketidakmampuan menyediakan bahan-bahan agrokimia, seperti pupuk, yang memadai. Mengacu pada catatan beberapa pekebun, bahwa dalam satu tahun, rata-rata mereka hanya mampu melakukan pemupukan maksimal dua kali, itupun dengan komposisi yang seadanya. Maka bisa dipahami kalau rata-rata mereka hanya mampu panen maksimal 1 ton/ hektar, sebuah angka produktivitas yang sangat rendah.

Citra ekonomi sawit yang luar biasa terkadang tidak mudah untuk menemukan bukti yang kuat di lapangan, terutama di kebun-kebun sawit rakyat, yang umumnya berada di dalam kawasan hutan. Kalaupun bukti-bukti itu ada, tidak lebih dari sekedar kedekatan akses pasar, kemudahan akses lahan dan permodalan, serta kecepatan

perputaran uang. Dari aspek keuntungan, seringkali tidak menunjukkan angka-angka yang memuaskan, mengingat produktivitasnya yang tak kunjung meningkat. Dibandingkan dengan produktivitas sawit-sawit perusahaan, jelas jauh tertinggal di belakang

Meskipun demikian, sebagai komoditas baru yang sedang berjaya, dan memang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas-komoditas lama yang sudah disebutkan di muka, sawit adalah primadona yang dipandang sangat menjanjikan. Boleh jadi salah satu factor kuncinya adalah murahnya harga lahan sebagai salah satu factor produksi yang sangat penting. Produktivitas yang rendah masih bisa dikompensasikan dengan melakukan ekspansi lahan yang hampir tak terbatas. Sudah barang tentu ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan lahan-lahan hutan yang ada di sekitarnya dengan mekanisme ekstra legal. Besarnya areal perkebunan sawit di dalam kawasan hutan, kurang lebih 3,4 juta hektar, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari fenomena ini.

2. Sekilas analisis usaha tani sawit rakyat



Dalam rangka mengembangkan model penerapan jangka benah di lapangan, tim Fakultas Kehutanan UGM, bersama dengan KEHATI, pada tanggal 8-11 April 2019 melakukan serangkaian FGD di Tebo (Jambi), dengan tujuan utama: mengetahui gambaran skala ekonomi dari usaha tani sawit rakyat yang selama ini dilakukan. Sebagaimana yang sudah dibahas di muka, sawit adalah komoditas yang sudah terlanjur memiliki citra ekonomi tinggi di kalangan masyarakat, baik lokal maupun pendatang. Hasil wawancara secara kualitatif dengan kalangan masyarakat lokal, baik di Tebo, Kotawaringin Timur, maupun Berau, lokasi-lokasi proyek sawit berkelanjutan KEHATI, masyarakat sama-sama memberikan kesimpulan seragam bahwa sawit adalah komoditas yang sangat menguntungkan.

Narasi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat juga relatif sama, bahwa sejak memproduksi sawit mereka konon bisa meningkatkan pendapatan dan memperbaiki tingkat kesejahteraan. Dibandingkan dengan karet yang sudah secara turun-temurun dibudidayakan,

sawit dipandang lebih menjanjikan. Apalagi ketika dalam beberapa tahun terakhir karet mengalami penurunan harga yang sangat signifikan, maka sawit seperti menjadi komoditas yang tidak tertandingi. Itulah mengapa para pekebun karet kemudian seperti beramai-ramai mengkonversi kebun karetnya menjadi kebun sawit, sejenis maupun campuran.

Meskipun demikian, mengacu pada acara FGD analisis usaha tani di Tebo, tepatnya di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Muara Tabir, yang saya hadiri, secara tidak langsung seperti terungkap bahwa selama ini para pekebun sawit yang tergabung dalam Kelompok Tani HTR Kasang Panjang, tidak pernah melakukan perhitungan secara rinci dalam menjalankan usaha tani sawitnya. Mereka seperti enggan untuk mencatat dan merinci biaya produksi yang dikeluarkan. Sebagaimana para petani konvensional pada umumnya, mereka merasa tidak perlu untuk melakukan princiian-perinciian semacam itu dengan alasan terlalu rumit. Adalah wajar kalau kemudian mereka pun tidak mengetahui angka keuntungannya secara pasti. Narasi keuntungan dan

kesejahteraan yang mereka miliki lebih didasari atas perkiraan daripada perhitungan.

Boleh jadi sikap semacam itu mencerminkan apa yang sudah didiskusikan di muka. Bahwa sebagian besar para pekebun umumnya masih menggunakan pendekatan model agroekosistem lambat dalam memproduksi sawit. Mereka menganggap bahwa proses produksi adalah bagian dari sekedar kegiatan pertanian rutin untuk memenuhi kebutuhan basis material, bukan untuk melakukan akumulasi keuntungan. Padahal, tanpa kalkulasi yang matang, produksi sawit bisa jadi tidak akan mampu menghasilkan keuntungan maksimal, mengingat sawit adalah boomcrop, sebuah komoditas yang memiliki kompleksitas tinggi dalam proses produksinya.

FGD bahkan sempat mengalami kebuntuan-kebuntuan, karena para peserta yang semuanya anggota KTH Kasang Panjang, menolak untuk terlibat dalam penghitungan

analisis usaha tani. Alasannya selama ini pengeluaran dan pemasukan yang dilakukan untuk dan didapatkan dari usaha tani sawit selalu tidak menentu. Kebuntuan itu kemudian mulai terpecahkan ketika berhasil disepakati bahwa perhitungan semacam itu sangat diperlukan, terutama untuk menentukan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam pengembangan usaha tani mereka, khususnya sawit. Upaya penerapan jangka benah misalnya, tidak akan bisa dilakukan secara maksimal tanpa terlebih dahulu mengetahui skala ekonomi kebun-kebun sawit yang selama ini dikelola.

Bagaimanapun tujuan utama jangka benah tidak semata-mata menata aspek-aspek lingkungan dari usaha tani sawit rakyat, akan tetapi juga aspek-aspek sosial dan ekonomi.

Box 1: Dinamika forum FGD analisis usaha tani di Sungai Jernih

Pada pukul 20.00 WIB Tim sampai di desa dan langsung melakukan FGD. FGD berlangsung cukup alot dikarenakan masyarakat masih belum bisa menerima metode sawit campur yang ditawarkan oleh Tim. Mereka menganggap sawit monokultur sudah cukup menghasilkan. Masyarakat takut kalau metode sawit campur justru akan menurunkan produktivitas sawit yang dikelola. Walaupun cukup alot, akhirnya Tim berhasil mendapatkan rician Cost benefit Analysis (CBA) dari pengelolaan kebun sawit yang dilakukan masyarakat Desa Sungai Jernih dan Choice Experiment terkait dengan model sawit campur yang disukai oleh petani. FGD berjalan selama 2 jam dengan peserta sebanyak 20 orang. Peserta kemudian dibagi menjadi 4 kelompok yang difasilitasi oleh 4 fasilitator yaitu: Dr. Hero Marhaento, Denni Susanto, M. Sc, Paidin, dan Khoiril, S.Hut.

Berikut ini adalah contoh hasil analisis dan perhitungan usaha tani sawit rakyat yang dilakukan secara mandiri oleh peserta FGD, di bawah bimbingan fasilitator dari tim Fakultas Kehutanan UGM. Dari tabel yang ada di bawah ini, terlihat sangat nyata bahwa, pada kenyataannya, usaha tani sawit rakyat Kelompok Tani Kasang Panjang di Tebo, hanya menghasilkan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 6.698.000/ ha/ tahun, atau sekitar Rp. 500.000/ ha/ bulan, sebuah angka yang tidak terlalu istimewa.

Analisis Biaya Pemeliharaan Sawit umur 8-15 tahun

No.	Kegiatan	Komponen	Satuan	Biaya	Total	Keterangan
1	Pupuk	kcl 1 kg	130 batang	6.000	780.000	
		SP 36 1 kg	130 batang	2.000	260.000	
		urea 1 kg	130 batang	2.000	260.000	
		kisrit 1 kg	130 batang	4.000	520.000	
		upah untuk 1 ha	2 hok	100.000	200.000	
		Total			2.020.000	2 rotasi per tahun
		Total biaya 2 rotasi			4.040.000	
2	Penyemprotan	obat	5 L	54.000	270.000	
		upah untuk 1 ha	2 hok	100.000	200.000	
		Total			470.000	1 rotasi per tahun
3	pembabatan	upah untuk 1 ha	10 hok	100.000	1.000.000	2 rotasi per tahun
		Total			2.000.000	
4	kastrasi/buang pelepah	borongan untuk 1 ha	130 batang	4.000	520.000	1 rotasi per tahun
		Total			520.000	
	Total Biaya Pemeliharaan					7.030.000

Analisis Biaya Pemanenan Sawit umur 8-15 tahun

No.	Kegiatan	Komponen	Satuan	Biaya	Total
1	Pemanenan	upah	1 ton	200.000	200.000
2	Transportasi	Truk	1 ton	170.000	170.000
	Total				370.000 /ton

1 tahun ada 15,6 ton panen. Sehingga total biaya adalah

5.772.000 / tahun

Analisis Hasil Pemanenan Sawit umur 8-15 tahun

Hasil panen	6 - 7 kwintal / 2 minggu	atau 600-700 kg
Hasil panen per bulan	1,3 ton	atau 1300 kg
Harga / kg	1.250	
Hasil panen 1 tahun	19.500.000	

Laba = Hasil panen - (Biaya pemeliharaan + Biaya pemanenan)

6.698.000



3. Peluang penataan yang terbuka



Melihat angka-angka hasil analisis usaha tani sawit di Tebo, sebagaimana yang sudah ditunjukkan di muka, maka peluang penataan sawit rakyat, khususnya yang berada di dalam kawasan hutan masih sangat terbuka. Dari aspek ekonomi saja, segenap terobosan perlu dilakukan sehingga angka-angka produktivitas sawit rakyat di dalam kawasan hutan yang rata-rata masih di bawah 1 ton/ ha bisa ditingkatkan. Dalam pandangan masyarakat di Sungai Jernih, setidaknya terdapat tiga hal yang selama ini dipandang ikut menghambat peningkatan produktivitas sawit rakyat.

Pertama, legalitas lahan adalah kendala utama yang menghambat masuknya bantuan-bantuan bibit berkualitas dari pemerintah. Kebun-kebun sawit mereka yang berlokasi di dalam kawasan hutan, secara otomatis akan menempatkannya pada status illegal, sehingga kemudian menutup kemungkinan masuknya aneka bantuan bibit, juga bantuan-bantuan lainnya, yang selama ini banyak disediakan oleh Dinas dan Kementrian

Pertanian. Kedua, keterbatasan akses modal masyarakat menyebabkan pemeliharaan, seperti pemupukan, tidak bisa dilakukan secara intensif. Padahal sebagai boomcrop, sawit sangat tergantung dari asupan pupuk kimia. Ketiga, keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan agroekosistem cepat, atau bisa juga disebut sebagai agroekosistem intensif.

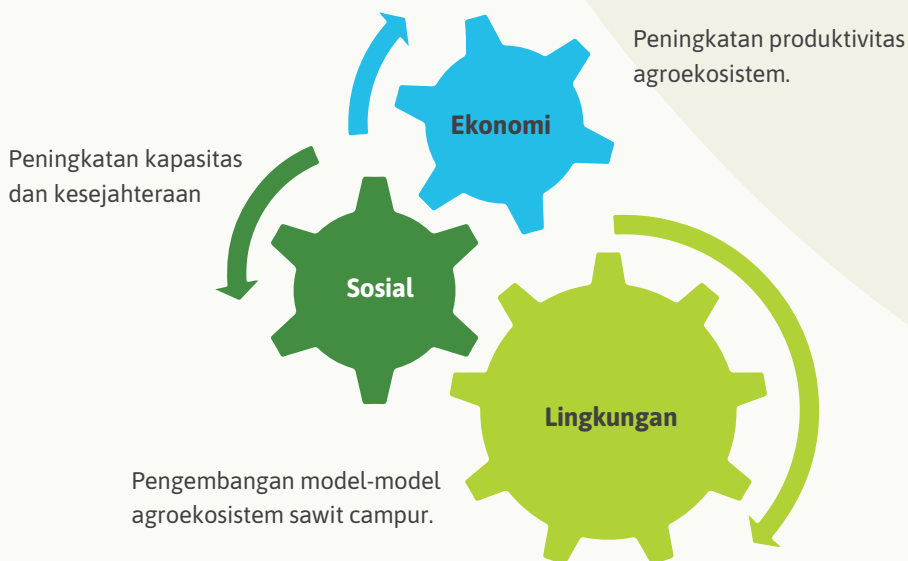
Model agroekosistem cepat pada umumnya menuntut pengelolaan yang intensif, tidak saja dalam pengertian padat modal, akan tetapi juga padat kerja. Kebiasaan masyarakat mengelola model agroekosistem lambat atau agroekosistem ekstensif, seperti ladang dan kebun campur tradisional, pada akhirnya memerlukan penyesuaian-penyuaian tersendiri ketika harus mengelola agroekosistem cepat seperti sawit.

Jangka benah, sebagai salah satu instrument penataan sawit rakyat, perlu kiranya memberikan prioritas perhatian pada tiga aspek di atas. Sperti yang sudah pernah disinggung pada laporan-laporan terdahulu, penerapan jangka benah pada

akhirnya harus bisa mentransformasikan tiga aspek pengelolaan agroekosistem masyarakat, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi jangka benah harus mampu memberikan insentif pendapatan melalui, misalnya, peningkatan produktivitas yang signifikan. Melihat angka-angka ekonomi sebagaimana yang ada dalam tabel analisis usaha tani di atas, peluangnya sangat terbuka lebar.

Hal ini juga dikonfirmasi oleh salah seorang anggota tim Fakultas Kehutanan UGM yang menekankan bahwa dengan produktivitas sawit rakyat sekarang yang rata-rata masih di bawah 1 ton/ha, dengan pengelolaan agroekosistem yang tepat, meskipun ada tanaman sawit yang harus dikurangi untuk memberikan ruang pada jenis-jenis lain, dipastikan produktivitasnya masih bisa ditingkatkan, baik produktivitas tanaman sawitnya, maupun produktivitas kebun secara keseluruhan.

Meskipun demikian tantangan penerapan jangka benah tidak hanya menekankan pada penataan ekonomi melalui peningkatan produktivitasnya, akan tetapi juga penataan legalitas lahan yang sejauh ini menjadi kendala utama dalam pengembangan sawit rakyat berkelanjutan. Dan tantangan itu, sejauh ini juga memiliki peluang yang besar untuk diselesaikan, mengingat pemerintah menyediakan segenap opsi, seperti Perhutanan Sosial (PS) dan Reforma Agraria (RA), yang masing-masing diatur dalam P 83/ 2016 tentang Perhutanan Sosial, dan Perpres 88/ 2017 tentang Penyelesaian Penggunaan Lahan di Dalam Kawasan Hutan, dan Perpres 86/ 2018 tentang Reforma Agraria. Melalui skema RA dan PS, upaya menyelesaikan ilegalitas kebun-kebun sawit di dalam kawasan hutan sangat terbuka – meskipun keduanya masih memerlukan penyesuaian-penyesuaian, seperti PS yang memerlukan peninjauan kebijakan baru terkait dengan keberadaan kebun sawit di dalam areal PS.



Gambar 1. Transformasi sosial, ekonomi dan lingkungan dari proses penerapan jangka benah pada kebun sawit rakyat



Penataan kebun-kebun sawit masyarakat di dalam kawasan hutan (melalui skema Jangka Benah), pada akhirnya juga perlu didorong agar terjadi peningkatan kapasitas pekebun, terutama dalam hal pengelolaan agroekosistem cepat atau agroekosistem intensif. Untuk itu diperlukan skema yang mampu mempercepat proses transformasi sosial: dari masyarakat subsistensi yang cenderung tidak produktif dan kompetitif, menjadi masyarakat konsumsi yang produktif dan kompetitif. Proses pendampingan dan fasilitasi dalam penerapan jangka benah di lapangan menjadi sebuah kebutuhan. KPH sebagai lembaga pengelola hutan di tingkat tapak, dipandang memiliki posisi strategis untuk memainkan peran ini, meskipun kita tahu, KPH juga menyanggah segenap keterbatasan.

Dan pada akhirnya jangka benah juga perlu mendorong terjadinya transformasi lingkungan, yang antara lain ditandai dengan berkembangnya model-model kebun campur sawit, untuk tidak mengatakan model wana tani sawit. Dengan pengembangan kebun campur

maka rezim agroekosistem cepat yang ditandai dengan tanaman monokultur yang rawan, akan bisa ditransformasikan ke dalam model agroekosistem baru yang lebih stabil. Model agroekosistem cepat, mengacu pada studi Santoso (2015), pada umumnya memang cenderung rentan, baik secara sosial, ekonomi maupun lingkungan. Secara sosial cenderung menciptakan kesenjangan yang besar, secara ekonomi cenderung spekulatif, dan secara lingkungan berpotensi menciptakan berbagai kerusakan lingkungan.

Penataan kebun-kebun sawit rakyat dengan memanfaatkan instrument jangka benah, pada dasarnya adalah mengendalikan segenap resiko yang telah melekat pada model agroekosistem cepat sawit, baik resiko ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan performa rendah yang ada selama ini, sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil analisis usaha tani di muka, peluang jangka benah untuk meningkatkan performa ekonomi, sosial dan lingkungan kebun-kebun sawit masyarakat yang berlokasi di dalam hutan, menjadi sangat terbuka.

4. Penutup dan Rekomendasi

Tidak dipungkiri kalau sawit kini dipandang sebagai komoditas penting bagi peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekspansi perkebunan sawit rakyat yang secara total luasnya mencapai 40% di tingkat nasional adalah hal yang tak bisa dikesampingkan begitu saja. Namun demikian citra ekonomi sawit yang begitu kuat terkadang masih menyisakan pertanyaan - pertanyaan, mengingat seringkali di dalamnya muncul paradoks antara harapan dan kenyataan. Salah satunya adalah angka produktivitas sawit rakyat yang masih sangat rendah, rata-rata di bawah 1 ton/ ha.

Sudah barang tentu rendahnya produktivitas akan dibarengi dengan kenyataan lain, yaitu tingkat keuntungan yang juga rendah. Harapan mendapat keuntungan besar dari sawit, sebagaimana yang sering dijanjikan oleh banyak kalangan, pada kenyataannya tidak mudah untuk direalisasikan. Alih-alih melipatgandakan keuntungan dari usaha tani karet sebagaimana yang secara turun-temurun sudah dilakukan, tidak mengalami kerugian saja sudah dipandang keberhasilan.

Bagaimana tidak, dari hasil analisis usaha tani yang dilakukan oleh Tim Fakultas Kehutanan UGM, bersama-sama dengan KEHATI, pada pekebun sawit di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Muara Tabir, Kabupaten Tebo (Jambi), menunjukkan angka yang tidak terlalu istimewa, jika bukan tidak menggembirakan. Tingkat keuntungan dari usaha tani sawit mereka rata-rata hanya sebesar Rp. 6.698.000/ ha/ tahun, atau sekitar Rp. 500.000/ ha/ bulan. Rendahnya tingkat keuntungan ini memang

tidak terlepas dari berbagai kendala, sebagaimana yang sudah disebutkan di muka, yang secara keseluruhan bermuara pada keterbatasan-keterbatasan: modal, pengetahuan, status lahan, dan lain sebagainya. Keterbatasan - keterbatasan inilah yang diharapkan dengan Jangka Benah bisa mulai diselesaikan. Untuk itu maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penguatan basis data analisis usaha tani pada segenap kebun-kebun sawit rayat, khususnya yang berada di dalam kawasan hutan, sebagai bahan pijakan untuk melakukan proses penataan, terutama dalam hal aspek ekonomi.
2. Penyediaan skema - skema peningkatan kapasitas bagi pekebun sawit, terutama dalam hal pemahaman model - model dan tata kelola agroekosistem, seperti agroekosistem ekstensif, intensif, cepat, lambat, dan lain sebagainya.
3. Penyediaan percontohan model-model sawit campur sebagai referensi bagi para pekebun sawit yang akan menerapkan mekanisme jangka benah di lapangan.***



Jln. Bangka VIII No. 3B, RT 1/ RW 12, Pela Mampang, Mampang Prapatan,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12720
www.kehati.or.id, www.revampingispo.com



Jln. Bangka VIII No. 3B, RT 1/ RW 12, Pela Mampang, Mampang Prapatan,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12720
www.kehati.or.id, www.revampingispo.com